



Analisis Register Dalam Percakapan Pedagang dan Pembeli di Pasar Keranggot Kota Cilegon

Wilda Maulida¹, Odien Rosidin², Erwin Salpa Riansi³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Received: 3 September 2024
Revised: 12 September 2024
Accepted: 30 September 2024

Abstract

This research aims to describe the form and function of registers in conversations between traders and buyers at Keranggot Market, Cilegon City. This research uses descriptive qualitative research methods to describe the data. Data collection was carried out using the listening method with basic tapping techniques and advanced listening techniques without involving skill, recording techniques, and recording techniques. Then, data triangulation was carried out using investigator techniques. Data analysis techniques through determining determining elements (PUP) and contextual techniques as advanced techniques. Data is explained according to context using the speech component SPEAKING. The results of this research show that there are 77 data forms and functions of registers in conversations between traders and buyers at Keranggot Market, Cilegon City and can be classified as follows; (1) single word forms with 18 data; (2) complex word forms with 15 data; (3) fragmentary word forms with 12 data; (4) emotive function with 2 data, (5) conative function with 17 data, (6) fatigue function with 8 data, and (7) referential function with 5 data.

Keywords: Register, Traders and Buyers, Market.

(*) Corresponding Author:

2222190092@untirta.ac.id¹, odienrosidin@untirta.ac.id²,
salpariansierwin@untirta.ac.id³

How to Cite: Maulida, W., Rosidin, O., & Riansi, E. (2024). Analisis Register Dalam Percakapan Pedagang dan Pembeli di Pasar Keranggot Kota Cilegon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(24.2), 796-809. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9174>

PENDAHULUAN

Register ialah penggunaan bahasa yang berkaitan dengan sebuah pekerjaan yang bersangkutan di dalamnya. Register tidak jauh dari sifat khasnya, seseorang yang menggunakan register dalam suatu lingkup pekerjaan tentu memiliki maksud. Menurut Inderasari (2020:80) register adalah penggunaan bahasa yang mempunyai ciri khas tersendiri di dalam kegiatannya. Kegiatan tersebut berupa profesi yang lingkupnya memiliki kelompok atau komunitas. Seseorang akan menggunakan bahasa tertentu supaya efektif. Misalnya, bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan.

Kelompok sosial yang berkaitan dengan dengan profesi tentunya menggunakan register dalam konteks tertentu. Setiap konteks memiliki jenis register yang berbeda. Oleh karena itu, register bahasa diketahui oleh kelompok pemakainya saja. Seperti halnya bahasa yang digunakan oleh pedagang di pasar akan terlihat berbeda dengan bahasa yang bekerja pada suatu instansi atau perkantoran.

Register memiliki aspek keterlibatan dalam pemahaman bahasa di berbagai konteks suatu profesi. Setiap konteks memiliki register yang unik dan khas, seperti bahasa formal dan informal yang menggunakan konteks yang berbeda. Register dapat memperkuat identitas sosial dan membangun kesatuan dengan kelompok sosial, seperti halnya percakapan bahasa pada pedagang dan pembeli. Percakapan antara pedagang dan

pembeli pada umumnya menggunakan bahasa yang bersifat informal (tidak baku) dan tidak terikat pada norma tertentu yang bersifat formal. Selama pedagang dan pembeli memahami maksud satu sama lain, tuturan dengan variasi bahasa apa pun bisa dilakukan. Terbentuknya percakapan register yang tepat dapat membantu hubungan yang baik antara pedagang dan pembeli.

Register memiliki peran penting dalam konteks komunikasi, sosial, budaya, dan ekonomi. Hal ini karena register dapat memungkinkan seseorang untuk beradaptasi dan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks. Misalnya, di pasar berbagai pihak perlu menggunakan register yang sesuai dengan tujuan komunikasi yang berlaku di pasar.

Pasar adalah tempat bertemunya antara pedagang dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli. Pasar memiliki nilai sosial dan latar belakang budaya yang berbeda. Penggunaan register bahasa dapat mencerminkan peran budaya dalam percakapan, norma sosial, dan identitas. Penggunaan bahasa oleh masyarakat yang berada di pasar tidak pernah lepas dari situasi sosial yang ada di sekitar, salah satunya para pedagang yang berada di Pasar Keranggot Kota Cilegon. Banyak keunikan dan ciri khas dari pasar keranggot yang tidak dimiliki oleh pasar modern, salah satunya dalam sistem tawar-menawar barang. Dalam proses kegiatan inilah, masyarakat dapat menjalin komunikasi dan kedekatannya sehingga peran pasar keranggot sangat penting di tengah arus globalisasi yang berkembang.

Pilihan kata register yang digunakan dalam interaksi pedagang dan pembeli di Pasar Keranggot Kota Cilegon jarang ditemukan pada kelompok atau komunitas lain. Contoh kosakata register bahasa yang digunakan di Pasar Keranggot Kota Cilegon sebagai berikut.

- (1) Pembeli : “Bu cecowet sing bahan watu rada **irengan** kien kene harga berapa?”
 (Bu, cobek yang bahan batu rada kehitaman ini dapat harga berapa?)
 Pedagang : “Sing iku telung puluh lime, lamun sing kayu selawe bae”
 (Yang ini tiga puluh lima ribu rupiah, kalau yang kayu dua dua puluh lima ribu rupiah)
 Pembeli : “Diskon sih, ore bise tah?”
 (Diskon tidak bisa?)
 Pedagang : “Arep tuku pire emang Tetehe?”
 (Mau beli berapa Tetehnya?)
 Pembeli : “Lah siji bae ge, arep wakeh-wakeh tah”
 (Satu saja, masa mau banyak-banyak)

Pada contoh data (1) di atas, ditemukan ungkapan register yang dituturkan oleh penutur, yaitu **irengan**. Kata cecowet berasal dari kata ireng. Kata *ireng* menurut *Kamus Jawa Cilegon* (Mansur, 2018:128) kata ireng menjelaskan suatu barang yang berwarna hitam. Dalam tuturan di atas, **irengan** termasuk ke dalam bentuk register kata kompleks, karena telah mengalami proses afiksasi yang berasal dari kata dasar “ireng” dan mendapatkan imbuhan an-. Sufiks {an-} pada kata *irengan* yang merupakan cobek yang berwarna kehitaman yang terbuat dari batu, biasanya digunakan untuk menumbuk cabai atau bumbu dapur lainnya.

- (2) Pembeli : “Bihun sing bungkususe **abang** pire?”
 (Bihun yang bungkusnya berwarna merah berapa?)
 Pedagang : “Tujuh ribu Teh sing abang mah”
 (Tujuh ribu kalau yang merah)
 Pembeli : “Kih tuku telu Kang” (Sambil memberikan uang)

(Nih, beli tiga)

Pada contoh data (2) di atas, ditemukan ungkapan register yang dituturkan oleh penutur, yaitu **abang**. Kata *abang* menurut *Kamus Jawa Cilegon* (Mansur, 2018:29) kata *abang* menjelaskan suatu barang yang berwarna merah. Kata *abang* jika digunakan untuk profesi lain yang memiliki arti sebagai kakak laki-laki atau panggilan untuk saling mengakrabkan. Dalam tuturan di atas, **abang** termasuk ke dalam bentuk kata tunggal karena tidak menerima imbuhan atau mengalami proses pembentukan kata sehingga tidak memiliki bentuk yang lebih kecil lagi.

Berkenaan dengan bentuk dan fungsi dalam register, terdapat penelitian terdahulu yang relevan yaitu Anisa (2022) melakukan penelitian berjudul “Register Komunitas Hijrah MICCA (Muslim Quranic Academy) dalam WhatsApp Pejuang MICCA”. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Halimah (2020) berjudul “Analisis Makna Ragam Bahasa Register Kalangan Remaja dalam Media Sosial Youtube”. Penelitian yang relevan lainnya, yaitu dengan penelitian yang ditulis oleh Hidayati (2022) berjudul “Penggunaan Register pada Podcast Soan: Kajian Sociolinguistik”.

Berdasarkan latar belakang dan kajian relevan yang telah dipaparkan, kebaruan dalam penelitian ini, yaitu membahas mengenai bentuk dan fungsi register dalam percakapan pedagang dan pembeli di Pasar Keranggut Kota Cilegon berfokus pada aspek sociolinguistik. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kebaruan dalam hal sumber data yang digunakan sehingga menghasilkan temuan yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dijadikan kajian yang relevan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Djajasudarma (2010:11) mengungkapkan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat. Berkenaan dengan pernyataan di atas, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Melalui metode ini, peneliti mendeskripsikan data bentuk dan fungsi register yang terdapat pada percakapan pedagang dan pembeli di Pasar Keranggut Kota Cilegon.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Mahsun (2017:92) mengatakan bahwa teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam upaya untuk mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang yang berkaitan dengan penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis. Sekait hal itu, teknik sadap dalam penelitian ini digunakan untuk menyadap peristiwa tutur yang terjadi dalam percakapan pedagang dan pembeli di Pasar Keranggut Kota Cilegon.

Teknik lanjutan yang digunakan, yaitu teknik simak bebas libat cakap. Mahsun (2017:92) menyatakan bahwa teknik simak bebas libat cakap, maksudnya si peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa tanpa terlibat langsung dalam informan. Pada penelitian ini, peneliti hanya mengamati tuturan oleh pedagang dan pembeli di Pasar Keranggut Kota Cilegon tanpa perlu berperan atau berhadapan langsung dalam pembicaraanya.

Teknik lanjutan selanjutnya, yaitu teknik rekam. Surdayanto (2015:205) teknik rekam digunakan untuk memperoleh data agar yang diperoleh lebih akurat dan sebagai dokumen pendukung untuk pengumpulan data. Dengan demikian, dalam penelitian ini dilakukan kegiatan merekam tanpa sepengetahuan pedagang dan pembeli sebagai

sumber data penelitian. Peneliti menggunakan teknik rekam pada percakapan pedagang dan pembeli di Pasar Keranggot Kota Cilegon dengan menggunakan gawai Vivo Y91C.

Selanjutnya, yaitu teknik catat. Teknik catat merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencatat beberapa hal yang relevan terkait dengan register. Pencatatan dilakukan melalui kartu data yang dilakukan melalui kartu data yang dilanjutkan dengan proses klasifikasi. Berkenaan dengan hal tersebut, Mahsun (2017:93) mengatakan bahwa teknik catat ini digunakan untuk mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa yang dilakukan secara tertulis. Sementara itu, Surdayanto (2015:205) teknik catat dapat dipergunakan langsung ketika teknik pertama dan kedua selesai digunakan atau sudah dilakukannya perekaman. Adapun pada penelitian ini, peneliti mencatat data dengan menggunakan kartu pencatatan pada kertas yang dapat memudahkan pembacaan data. Bentuk kartu data yang digunakan sebagai alat untuk mencatat sebagai berikut.

Tabel 1 Bentuk Kartu Data

Nomor Kartu Data:
Kode Data:
Data :
Percakapan:
Konteks Data:

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan teknik kontekstual. Berkenaan metode padan, Sudaryanto (2015:15) menyatakan, “Metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan.” Metode padan referensial ini digunakan untuk menganalisis bentuk dan fungsi dari bahasa register pada percakapan pedagang dan pembeli di Pasar Keranggot Kota Cilegon. Selanjutnya, metode padan dilakukan dengan menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan.

Berkaitan dengan hal itu, teknik dasar dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Sudaryanto (2015:26) mengatakan bahwa dalam membagi satuan lingual kata menjadi berbagai jenis, maka perbedaan referen atau sosok-teracu yang dituju kata itu harus diketahui terlebih dahulu. Adapun alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitiannya.” Alat penentunya adalah daya pilah referensial yang berupa komponen-komponen tutur yang dirumuskan oleh Dell Hymes, yaitu *SPEAKING*. Pada penelitian ini, teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) digunakan untuk menentukan data register dalam percakapan pedagang dan pembeli di Pasar Keranggot Kota Cilegon termasuk ke dalam bentuk register dan fungsi register yang sesuai.

Selanjutnya, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kontekstual. Rahardi (2009:16) menyatakan bahwa metode analisis kontekstual adalah langkah analisis yang digunakan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas pada konreks yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data merupakan tahapan yang paling penting dalam sebuah penelitian. Pada tahap ini disajikan bentuk dan fungsi kata register yang dituturkan oleh pedagang dan pembeli di Pasar Keranggot Kota Cilegon. Temuan bentuk register diklasifikasikan menjadi tiga, yakni kata tunggal, kata kompleks, dan kata penggalan. Sementara itu, berdasarkan fungsinya terbagi menjadi empat, yakni fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi fatik, dan fungsi referensial. Berkenaan dengan hal itu, perlu metode analisis data

yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode analisis kontekstual, yaitu cara-cara analisis yang diterapkan pada data penelitian dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada.

Analisis Data Bentuk Register

Dalam melakukan penelitian, analisis data merupakan langkah yang paling menentukan hasil dengan menguraikan bagian-bagian dari masalah yang terdapat dalam data. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis kontekstual, yaitu cara-cara analisis yang diterapkan pada data penelitian dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada.

Berikut ini diuraikan analisis 45 data bentuk register yang diklasifikasikan sebagai berikut: (a) bentuk kata tunggal sebanyak 18 data, (b) bentuk kata kompleks sebanyak 15 data, dan (c) bentuk kata penggalan sebanyak 12 data.

Analisis Data Bentuk Register Kata Tunggal

Dalam melakukan penelitian, analisis data merupakan langkah yang paling menentukan hasil dengan menguraikan bagian-bagian dari masalah yang terdapat dalam data. Berikut ini diuraikan analisis bentuk register kata tunggal yang diklasifikasikan sebagai berikut.

Nomor Kartu Data: 2
Kode Data: D4-P4-B.KT
Data : Larang
Percakapan: Pembeli : “Mang jeruknya kien sekilo pire?” (Mamang jeruknya ini satu kilo berapa?) Pedagang : “Sekilo dua puluh lima” Pembeli : “ Larang amat si Mang, ore bise kurang tah?” [4] (Mahal amat, tidak bisa kurang?) Pedagang : “Yewis dua tiga” (Yaudah dua puluh tiga ribu saja) Pembeli : “Jaluk sekilo bae” (Minta satu kilo saja)
Konteks Data: S: Di pasar/pada pagi hari/seorang pembeli berjenis kelamin perempuan sedang membeli jeruk P: Partisipan dalam tuturan ini adalah Pn=Pembeli dan Pt=Pedagang E: Maksud tuturan pembeli yang merupakan penutur, yaitu menyampaikan tuturan pada saat seorang pembeli yang ingin membeli jeruk, tetapi harga jeruk yang di jualnya sangat mahal, sehingga pembeli meminta kepada pedagang untuk menurunkan harga pada jeruk tersebut. A: Penutur menyampaikan tuturan kepada petutur dengan tuturan “ Larang amat si Mang, ore bise kurang tah?” K: Penutur menuturkan dengan suasana serius dalam menawar harga I: Tuturan disampaikan secara lisan N:Tuturan bernada mengeluh karena mengetahui harga jeruk yang sangat mahal G: Percakapan Informal

Analisis Data

Berdasarkan kartu data (2) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung penggunaan register yang dituturkan oleh penutur, yaitu kata *larang*. Secara harfiah kata *larang* memiliki arti mahal. Menurut *Kamus Jawa Cilegon* (Mansur, 2018:167) kata *larang* menjelaskan suatu barang yang dijual dengan harga mahal. Istilah kata *larang* tergolong ke dalam register karena merupakan kosakata informal yang digunakan pada suatu konteks profesi jual beli yang ada di Pasar Keranggot Kota Cilegon. Berdasarkan data [4] dapat dilihat konteks penggunaan kata *larang*, yaitu ketika seorang pembeli

ingin membeli jeruk. Harga jeruk yang dijual sangat mahal dan terjadi negosiasi antara pedagang dan pembeli.

Penggunaan kata *larang* pada data [4] di dalam konteks data tersebut termasuk ke dalam bentuk register kata tunggal karena tidak menerima imbuhan atau mengalami proses pembentukan kata sehingga tidak memiliki bentuk yang lebih kecil lagi. Sejalan dengan analisis tersebut, Ramlan (2012:28) menyatakan bahwa bentuk kata tunggal merupakan satuan gramatik yang terdiri atas lebih satuan yang kecil lagi.

Untuk membuktikan kata *larang* merupakan bentuk register kata tunggal digunakan teknik pilah unsur penentu yang dilakukan dengan memilah data yang termasuk ke dalam bentuk kata tunggal, kompleks, dan penggalan. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik lanjutan, yaitu teknik kontekstual. Rahardi (2009:16) menyatakan bahwa metode analisis kontekstual adalah langkah analisis yang digunakan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas pada konteks yang ada. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya konteks dari data [4]. Berdasarkan konteksnya, kata *larang* digunakan ketika seorang pembeli yang ingin membeli jeruk sebanyak 1 kilogram, tetapi jeruk yang dijual oleh pedagang ini sangat mahal tidak seperti harga biasanya. Sehingga pembeli melakukan komplain dengan menuturkan kata *larang* yang menggambarkan suatu keluhan harga.

Analisis Data Bentuk Register Kata Kompleks

Dalam melakukan penelitian, analisis data merupakan langkah yang paling menentukan hasil dengan menguraikan bagian-bagian dari masalah yang terdapat dalam data. Berikut ini diuraikan analisis bentuk register kata kompleks yang diklasifikasikan sebagai berikut.

Nomor Kartu Data: 26
Kode Data: D17-P17-B.KK
Data : Sijian
Percakapan: Pembeli : “Teh petene regel” (Pete yang tidak sengaja disenggol) (Teh petainya jatuh) Pedagang : “Ore pape regel mah” (Tidak papa jatuh mah) Pembeli : “Pirahan emang kien?” (Berapaan yang ini?) Pedagang : “Kalau sijian lima ribuan Teh” [17] (Kalau satuan lima ribu)
Konteks Data: S: Di pasar/pada pagi hari P: Partisipan dalam tuturan ini adalah Pn= pedagang dan Pt=pembeli E: Maksud tuturan pedagang yang merupakan penutur, yaitu menyampaikan tuturan ketika pembeli ingin membeli pete. Penutur memberitahu harga pete yang dijualnya seharga lima ribu rupiah jika membeli satuan A: Penutur menyampaikan tuturan kepada petutur dengan tuturan “Kalau sijian lima ribuan Teh” K: Penutur menuturkan dengan intonasi santai I: Tuturan disampaikan secara lisan N: Tuturan bernada santai G: Percakapan Informal

Analisis Data

Berdasarkan kartu data (26) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung register yang dituturkan oleh penutur, yaitu kata *sijian*. Kata *sijian* secara lazim memiliki arti satuan. Menurut *Kamus Jawa Cilegon* (Mansur, 2018:281) kata *siji* memiliki arti satu.

Kata *sijian* termasuk ke dalam register karena merupakan kosakata yang digunakan pada suatu konteks penggunaan profesi jual beli yang ada di Pasar Keranggot Kota Cilegon. Berdasarkan data [17] dapat dilihat dari konteksnya, pada saat pedagang menuturkan kata *sijian*, yaitu ketika seorang pembeli sedang berjalan kaki tidak sengaja mampir ke salah satu kios yang berjualan pete dan melihat ada pete yang sangat bagus. Pete tersebut dijual dengan harga lima ribu rupiah jika hanya membeli satu buah.

Penggunaan kata *sijian* di dalam konteks data [17] termasuk ke dalam bentuk register kata kompleks, karena telah mengalami proses afiksasi yang berasal dari kata dasar *siji* dan mendapatkan imbuhan *an-*. Sufiks {*an-*} pada kata *sijian* yang merupakan ‘satuan’ atau ‘satu’. Sejalan dengan analisis tersebut, Ramlan (2012:57) menyatakan bahwa bentuk kata kompleks ialah satuan kata yang telah mengalami proses morfologis dengan menambah pembubuhan afiks pada bentuk kata dasar.

Lebih lanjut, untuk membuktikan kata *sijian* merupakan bentuk register kata kompleks digunakan teknik pilah unsur penentu yang dilakukan dengan memilah data yang termasuk ke dalam bentuk kata tunggal, kompleks, dan penggalan. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik kontekstual. Rahardi (2009:16) menyatakan bahwa metode analisis kontekstual adalah langkah analisis yang digunakan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas pada konteks yang ada. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya konteks dari data [17]. Berdasarkan konteksnya, kata *sijian* digunakan ketika seorang pedagang yang menjual petai dengan memberikan harga satuan atau satu buah pete kepada pembeli seharga lima ribu rupiah.

Analisis Data Bentuk Register Kata Penggalan

Dalam melakukan penelitian, analisis data merupakan langkah yang paling menentukan hasil dengan menguraikan bagian-bagian dari masalah yang terdapat dalam data. Berikut ini diuraikan analisis bentuk register kata penggalan yang diklasifikasikan sebagai berikut.

Nomor Kartu Data: 34
Kode Data: D6-P6-B.KP
Data : Teh
Percakapan: Pedagang : “Mantang Teh masih bagus-bagus kih” [6] (Menawarkan pembeli yang sedang lewat) (Singkong teh, masih bagus-bagus nih) Pembeli : “Merusuh ore kien Mang?” (Bagus tidak ini) Pedagang : “Dijamin merusuh Teh, wong masih baru” (Dijamin bagus Teh, orang masih baru” Pembeli : “Awas bae lamun bohong!” (Awas saja kalau bohong) Pedagang : “Iye Teh, ngapani sih wong dagang bohong” (Iya, ngapain orang dagang bohong) Pembeli : “Jaluk sekilo bae” (Minta satu kilo saja)
Konteks Data: S: Di pasar/pada pagi hari P: Partisipan dalam tuturan ini adalah Pn= pedagang dan Pt=pembeli E: Maksud tuturan pedagang yang merupakan penutur, yaitu menyampaikan tuturan ketika seorang pedagang menawarkan ubi jalar kepada pembeli yang berjenis kelamin perempuan yang sedang melihat-lihat di kiosnya. Kemudian, pedagang berusaha menyakinkan pembeli bahwa ubi jalar yang dijualnya cukup bagus dan pedagang memberikan garansi jika ubi

<p>jalar tersebut tidak bagus biar dapat dikembalikan atau ditukar</p> <p>A: Penutur menyampaikan tuturan kepada petutur dengan tuturan “Mantang Teh masih bagus-bagus kih</p> <p>K: Penutur menuturkan dengan suasana yang santai</p> <p>I: Tuturan disampaikan secara lisan</p> <p>N: Tuturan bernada tegas dengan maksud menyakinkan</p> <p>G: Percakapan Informal</p>
--

Analisis Data

Berdasarkan kartu data (34) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung register yang dituturkan oleh penutur, yaitu kata *Teh*. Kata *Teh* merupakan penggalan dari kata ‘Teteh’. Menurut *Kamus Jawa Cilegon* (Mansur, 2018:257) kata *Teteh* berarti saudara perempuan. Istilah Kata *Teh* termasuk ke dalam register karena merupakan kosakata informal yang digunakan dalam sapaan jual beli di Pasar Keranggot Kota Cilegon. Berdasarkan data [6] dapat dilihat konteks penggunaan kata *Teh*, yaitu digunakan oleh pedagang dan pembeli untuk saling menyapa, pemilihan kata ini bertujuan untuk menunjukkan kedekatan yang lebih akrab antara pedagang dan pembeli.

Penggunaan kata *Teh* pada data [6] termasuk ke dalam bentuk register kata penggalan, karena dibentuk melalui proses pengekalan suku terakhir dari suatu kata, *Teh* dibentuk dari pengekalan suku terakhir dari kata ‘Teteh’ yang merupakan saudara perempuan. Sejalan dengan analisis tersebut, Kridalaksana (2010:162) menyatakan bahwa kata penggalan yaitu proses pemendekan kata yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem.

Lebih lanjut, untuk membuktikan kata *Teh* merupakan bentuk register kata penggalan digunakan teknik pilah unsur penentu yang dilakukan dengan memilah data yang termasuk ke dalam bentuk kata tunggal, kompleks, dan penggalan. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik lanjutan, yaitu teknik kontekstual. Rahardi (2009:16) menyatakan bahwa metode analisis kontekstual adalah langkah analisis yang digunakan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas pada konteks yang ada. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya konteks situasi dari data [6]. Berdasarkan konteksnya, kata *Teh* digunakan untuk menawarkan ubi jalar kepada pembeli berjenis kelamin perempuan yang sedang melihat-lihat di kiosnya. Kemudian, pedagang berusaha menyakinkan pembeli bahwa ubi jalar yang dijualnya cukup bagus dan pedagang memberikan garansi jika ubi jalar tersebut tidak bagus biar dapat dikembalikan atau ditukar.

Analisis Data Fungsi Register

Analisis data fungsi register yang ditemukan dalam penelitian berjumlah 32 data. Data fungsi register data diperinci sebagai berikut: (1) fungsi register emotif Sebanyak 2 data; (2) fungsi register konatif sebanyak 17 data; (3) fungsi register fatik sebanyak 8 data; (4) dan fungsi register referensial sebanyak 5 data. Berikut analisis fungsi register dalam penelitian ini.

Analisis Fungsi Register Emotif

Dalam melakukan penelitian, analisis data merupakan langkah yang paling menentukan hasil dengan menguraikan bagian-bagian dari masalah yang terdapat dalam data. Berikut ini diuraikan analisis fungsi register emotif sebagai berikut.

Nomor Kartu Data: 46
Kode Data: D13-P13- F.E
Data : Biasane gah mangewu, huh ore bise kurang ta?

<p>Percakapan: Pembeli : “Ane serokan sampah Teh?” (Ada tempat serokan sampah Teh?) Pedagang : “Yang biasa?” Pembeli : “Iyah, yang iki pirahan? (Sambil memegang serokan) (Iyah, yang ini berapaan?) Pedagang : “Sepuluh” (Sepuluh ribu) Pembeli : “Biasane gah mangewu, huh ore bise kurang ta?” [13] (Biasanya juga lima ribu. Tidak bisa kurang?)</p>
<p>Konteks Data: S: Di pasar/pada pagi hari P: Partisipan dalam tuturan ini adalah Pn= pembeli dan Pt=pedagang E: Maksud tuturan pembeli yang merupakan penutur, yaitu menyampaikan tuturan ketika seorang pembeli sedang membeli serokan, tetapi harga serokan sampah ini tidak seperti di toko sebelah. Kemudian pembeli melakukan negosiasi harga tetapi pedagang menolak karena harga serokan sekarang sudah naik harga A: Penutur menyampaikan tuturan kepada petutur dengan tuturan “Biasane gah mangewu, huh ore bise kurang ta?” K: Penutur menuturkan dengan suasana yang santai I: Tuturan disampaikan secara lisan N: Tuturan bernada kesal G: Percakapan Informal</p>

Analisis Data

Berdasarkan kartu data (46) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung penggunaan fungsi register. Pada penggalan percakapan data [13] terdapat tuturan yang menunjukkan adanya penggunaan fungsi register emotif dengan maksud ‘kesal’. Hal ini dapat dilihat dari tuturan [13] yang mengatakan *biasane gah mangewu, huh ore bise kurang ta*. Kalimat tersebut dituturkan oleh penutur kepada petutur ketika sedang berinteraksi jual beli di Pasar Keranggot Kota Cilegon. Dalam tuturan yang disampaikan, penutur bermaksud melakukan negosiasi terhadap harga serokan sampah yang tidak seperti biasanya. Namun, pedagang tetap menolak negosiasi harga yang dilakukan oleh pembeli.

Pada penggunaan tuturan data [13] termasuk ke dalam fungsi emotif yang terdapat tuturan kalimat *huh* yang dituturkan oleh pembeli. Dilihat dari konteks tersebut, kalimat yang dituturkan oleh pembeli untuk menyatakan makna kesal. Hal yang membuat pembeli kesal yaitu pedagang tidak memberikan harga seperti biasanya. Sehingga, pembeli menuturkan kata *huh* untuk menggambarkan suatu kekesalan. Sejalan dengan analisis tersebut, Jakobson (dalam Rahman, 2022:73) fungsi emotif digunakan untuk penutur mengekspresikan sikap kepada apa yang diungkapkannya.

Analisis Fungsi Register Konatif

Dalam melakukan penelitian, analisis data merupakan langkah yang paling menentukan hasil dengan menguraikan bagian-bagian dari masalah yang terdapat dalam data. Berikut ini diuraikan analisis fungsi register konatif sebagai berikut.

<p>Nomor Kartu Data: 49</p>
<p>Kode Data: D5-P5- F.K</p>
<p>Data : Melur Teh, coba bae dipit ning anake</p>
<p>Percakapan: Pembeli : “Kang celanane kien melur ore?” (Celananya mulur tidak?) Pedagang : “Melur Teh, coba bae dipit ning anake” [5]</p>

(Mulur Teh, di coba saja dulu ke anaknya)
<p>Konteks Data: S: Di pasar/pada pagi hari/seorang pembeli sedang membeli celana dalam P: Partisipan dalam tuturan ini adalah Pn=pembeli dan Pt=pedagang E: Maksud tuturan pembeli yang merupakan penutur, yaitu menyampaikan tuturan pada saat seorang pembeli yang ingin membeli celana dalam untuk anaknya, tetapi pembeli itu bertanya terlebih dahulu mengenai ukuran pinggang celana itu dapat lebih besar dari ukuran yang sudah ditentukan atau tidak. Kemudian, pedagang meminta kepada pembeli untuk mencoba saja terlebih dahulu supaya mengetahui bagian pinggang bisa lebih besar atau tidak A: Penutur menyampaikan tuturan kepada petutur dengan tuturan "Melur Teh, coba bae dipit ning anake" K: Penutur menuturkan dengan suasana yang santai namun serius dalam topik percakapan I: Tuturan disampaikan secara lisan N: Tuturan bernada santai G: Percakapan Informal</p>

Analisis Data

Pada kartu data (49) di atas, ditemukan ungkapan register yang mengandung penggunaan fungsi register. Pada penggalan percakapan [5] terdapat tuturan yang menunjukkan penggunaan fungsi register konatif dengan maksud perintah. Hal ini, dapat dilihat dalam tuturan data [5] yang mengatakan *Melur Teh, coba bae dipit ning anake*. Jika dilihat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Sugono, 2008:287) kata "coba" yang memiliki arti silakan, memulai, sebuah kata perintah yang halus. Kata coba merupakan sebuah perintah. Dalam tuturan yang disampaikan oleh pembeli sebagai penutur, yaitu bermaksud meminta kepada seorang pembeli yang sedang membeli celana dalam untuk mencoba terlebih dahulu kepada anaknya. Hal ini sejalan dengan analisis tersebut, Jakobson (dalam Rahman, 2022:73) fungsi konatif ialah suatu kegiatan agar pendengar dapat langsung melakukan sesuatu sesuai dengan yang dituturkan pembicara.

Analisis Fungsi Register Fatik

Dalam melakukan penelitian, analisis data merupakan langkah yang paling menentukan hasil dengan menguraikan bagian-bagian dari masalah yang terdapat dalam data. Berikut ini diuraikan analisis fungsi register fatik sebagai berikut.

Nomor Kartu Data: 66
Kode Data: D29-P29-F.F
Data : Apem The
Percakapan: Pedagang : " Apem Teh " [29] Pembeli : "Tuku Teh papat bae" (Beli Teh, empat saja) Pedagang : "Ongole Teh sekalian" Pembeli : "Ore Teh, apem bae" (Tidak, apem saja)
Konteks Data: S: Di pasar/pada pagi hari P: Partisipan dalam tuturan ini adalah Pn= pedagang dan Pt=pembeli E: Maksud tuturan pedagang yang merupakan penutur, yaitu menyampaikan tuturan pada saat pedagang menawarkan kue basah yang dijualnya kepada pembeli. Kue basah ini yakni kue apem yang berbentuk lingkaran dan mengerucut dengan warna yang dapat menarik perhatian pembeli A: Penutur menyampaikan tuturan kepada petutur dengan tuturan " Apem Teh " K: Penutur menuturkan dengan suasana yang santai

I: Tuturan disampaikan secara lisan
 N: Tuturan bernada lembut dengan maksud menawarkan
 G: Percakapan Informal

Analisis Data

Berdasarkan kartu data (66) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung penggunaan fungsi register oleh penutur. Pada penggalan percakapan [29] terdapat tuturan yang menunjukkan penggunaan fungsi fatik. Dengan demikian dapat dilihat dari tuturan [29] yang mengatakan *apem Teh* ungkapan tersebut dituturkan oleh penutur kepada petutur, yaitu ketika sedang berinteraksi jual beli di Pasar Keranggot Kota Cilegon. Dalam tuturan yang disampaikan, penutur bermaksud menawarkan kue apem yang berbentuk bulat pipih yang berwarna coklat dan hijau kepada pembeli berjenis kelamin yang lewat di depan kiosnya. Pada tuturan di atas, pedagang menggunakan kalimat sapaan Teh penggalan dari kata Teteh karena pembeli merasa lebih muda, maka dari itu, pedagang menggunakan kata sapaan Teh dalam bentuk mengakrabkan suasana dan sekadar ingin mengadakan kontak dengan pembeli. Sehingga, dapat menimbulkan kesan yang sopan antara pedagang dan pembeli. Sejalan dengan itu, Jakobson (dalam Rahman, 2022:73) mengungkapkan bahwa fungsi fatik ini bertujuan agar bisa melakukan pembukaan atau kontak langsung antara pembicara dengan penyimak.

Analisis Fungsi Register Referensial

Dalam melakukan penelitian, analisis data merupakan langkah yang paling menentukan hasil dengan menguraikan bagian-bagian dari masalah yang terdapat dalam data. Berikut ini diuraikan analisis fungsi register referensial sebagai berikut.

Nomor Kartu Data: 73
Kode Data: D1-P1- F.R
Data: Sing iki kue ape?
Percakapan: Pembeli : "Sing iki kue ape?" [1] (Yang ini kue apa?) Pedagang : "Itu kue cenil Teh, lima ngewu telu" (Kue cenil, lima ribu dapat tiga) :"Tuku lima ngewu bae" (Beli, lima ribu saja)
Konteks Data: S: Pagi hari/di pasar/pembeli yang sedang bertanya kepada pedagang P: Partisipan dalam tuturan ini adalah Pn=Pembeli dan Pt=Pedagang E: Maksud tuturan pembeli yang merupakan penutur, yaitu ketika seorang pembeli yang sedang berjalan kaki tidak sengaja melihat berbagai macam kue basah, dan akhirnya pembeli itu merasa tertarik untuk membelinya sambil bertanya mengenai nama kue basah yang dijual oleh pedagang tersebut, kue basah itu dijual dengan harga lima ribu rupiah A: Penutur menyampaikan tuturan kepada petutur dengan tuturan " <u>Sing iki kue ape?</u> " K: Penutur menuturkan dengan suasana santai dan tenang. I: Media yang digunakan adalah bahasa lisan dengan ragam bahasa tidak resmi N: Tuturan bernada penasaran. G: Tuturan informal

Analisis Data

Berdasarkan kartu data (73) di atas, ditemukan tuturan yang mengandung penggunaan fungsi register oleh penutur. Pada penggalan percakapan [1] terdapat tuturan yang menunjukkan penggunaan fungsi referensial. Pada tuturan *sing iki kue ape* dapat dilihat konteks penggunaan, yaitu pada saat pembeli bertanya kepada pedagang mengenai nama kue basah yang dijualnya. Pada saat itu pembeli melihat kue cenil yang

berwarna warni, tetapi karena ia tidak mengetahui nama kue tersebut, maka ia bertanya kepada pedagang dengan tuturan “*sing iki kue ape?*”. Kata ***Iki (ini)*** pada tuturan tersebut referensinya yaitu pada sebuah kue cenil. Kemudian, pedagang menjawabnya dengan tuturan itu kue cenil Teh, lima ngewu tiga. Sejalan dengan analisis tersebut, Jakobson (dalam Rahman, 2022:73) mengungkapkan bahwa fungsi referensial ini bertujuan sebagai sarana untuk membahas objek dan peristiwa tertentu.

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan, peneliti ini membahas tentang bahasa register dalam percakapan pedagang dan pembeli di Pasar Keranggut Kota Cilegon. Dari data yang dikumpulkan peneliti menemukan 77 data register yang diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan fungsi register. Berdasarkan dari hasil data yang dianalisis, pembahasan data dilakukan untuk menunjukkan bentuk dan fungsi register yang terdapat dalam percakapan pedagang dan pembeli di Pasar Keranggut Kota Cilegon. Data-data tersebut sudah diuji keabsahannya oleh penyidik terpilih. Data penelitian bentuk register dapat diperinci sebagai berikut.

1. Bentuk Kata Tunggal

Kata terbentuk dari proses morfologis. Menurut Ramlan (2012:53) kata merupakan proses pembentukan kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya disebut dengan proses morfologi. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata merupakan morfem atau kombinasi morfem yang dianggap oleh bahasawan sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Dalam penelitian ini menemukan kata kompleks sebanyak 15 data register berkategori sebagai bentuk kata kompleks.

2. Bentuk Kata Kompleks

Kata kompleks merupakan kata yang terbentuk setelah proses morfologis yang terdiri dari satuan-satuan yang lebih kecil lagi (Ramlan, 2012:28). Kata kompleks masih dapat dipecah-pecah menjadi bentuk yang lebih kecil. Dengan demikian, bentuk kata kompleks selalu terdiri atas beberapa bentuk yang lebih kecil sebagai unsurnya. Sehubungan dengan itu, penelitian ini menemukan kata kompleks sebanyak 15 data register berkategori sebagai bentuk kata kompleks.

3. Bentuk Kata Penggalan

Kridalaksana (2010:162) penggalan adalah proses pemendekan dengan mengekalkan satu atau dua suku kata pertama dari bagian leksem, sehingga dapat dituliskan dan diucapkan atau dieja dengan baik. Sehubungan dengan itu, penelitian ini menemukan kata penggalan sebanyak 12 data register berkategori sebagai bentuk kata penggalan.

Lebih lanjut, dalam penelitian ini digunakan pula teori yang dikemukakan oleh Roman Jakobson (dalam Rahman, 2022:73) yang membagi menjadi 6 macam, yaitu (1) fungsi emotif; (2) fungsi konatif; (3) fungsi fatik; (4) fungsi referensial; (5) fungsi metalingual; dan (6) fungsi puitik.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan oleh Roman Jakobson (dalam Rahman, 2022:73) temuan yang ditemukan tidak sepenuhnya sesuai dengan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menemukan empat fungsi register, yaitu fungsi emotif sebanyak 2 data, fungsi konatif sebanyak 17 data, fungsi fatik sebanyak 8 data, dan fungsi referensial sebanyak 5 data. Sedangkan fungsi yang tidak ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi metalingual dan fungsi puitik.

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan, penggunaan register dalam percakapan pedagang dan pembeli dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, dapat membantu siswa dalam memahami cara berbicara dan menulis. Kemudian, oleh pendidik dapat dimanfaatkan

untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih relevan dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi situasi komunikasi. Selain itu register bahasa dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Sekolah Menengah Pertama kelas VIII pada teks berita.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti dapat menemukan simpulan sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini memperoleh temuan bentuk register yang ditemukan pada percakapan pedagang dan pembeli di Pasar Keranggot Kota Cilegon pada penelitian ini sebanyak 45 data yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) bentuk kata tunggal sebanyak 18 data; (2) bentuk kata kompleks sebanyak 15 data; (3) bentuk kata penggalan sebanyak 12 data;

Berdasarkan hasil penelitian di atas, bentuk register kata tunggal paling banyak digunakan pada percakapan pedagang dan pembeli di Pasar Keranggot Kota Cilegon. Hal ini disebabkan karena kata tunggal digunakan untuk menamai benda, aktivitas, dan sebagai kata ganti orang ketika berkomunikasi. Salah satu contoh ialah penggunaan kata *larang* yang digunakan oleh penutur untuk menjelaskan suatu benda atau barang yang dijual dengan harga mahal.

- 2) Fungsi register yang ditemukan pada percakapan pedagang dan pembeli di Pasar Keranggot Kota Cilegon pada penelitian ini sebanyak 22 data yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) fungsi emotif sebanyak 2 data; (2) fungsi konatif sebanyak 17 data; (3) fungsi fatik sebanyak 8 data; (4) fungsi referensial sebanyak 5 data.

Apabila dilihat berdasarkan hasil penelitian di atas, fungsi register yang paling dominan adalah fungsi konatif. Hal itu dapat disebabkan karena fungsi konatif dalam konteks antara pedagang dan pembeli dapat menekankan pada tindakan atau pengaruh terhadap penerima pesan atau pendengar. Dalam hal tersebut, fungsi konatif mempunyai tujuan utama, yaitu untuk mempengaruhi perilaku atau tindakan penerima pesan, yaitu pembeli.

- 3) Hasil analisis dan temuan penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini dapat digunakan oleh guru dalam membuat Rencana Pelaksana Pembelajaran (RPP) pada peserta didik SMA kelas X semester ganjil dengan KD 3.11 yaitu menyajikan data dalam bentuk video yang memperhatikan isi, struktur dan kebahasaan teks negosiasi. Adapun contoh temuan bentuk register pada penelitian ini dapat digunakan kepada peserta didik untuk menganalisis dan menuliskan hasil penggunaan pada video teks negosiasi menjadi teks negosiasi yang utuh. Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami bagaimana bahasa dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Inderasari, Elen, dkk. 2020. Pemakaian Register Bahasa Kru Bus Akap di Terminal Tirtonadi Surakarta. *Dialektika : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1): 80. DOI: <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i1.11730>

- Kridalaksana, Harimukti. 2008. *Kamus Linguistik edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Mansur, Khatib. 2018. *Kamus Jawa Cilegon (Edisi Kontemporer)*. Cilegon: Sengpho Utama.
- Mulyadi, Rahman, dkk. 2022. *Analisis Register Bahasa Pengrajin Batu-Bata di Desa Kampung Selamat, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman Timur, Sumatera Barat*. *Jurnal Kalistra*, 1(1): 73-77. DOI: <https://online-journal.unja.ac.id/kal>
- Rahardi, Kunjana. 2009. *PRAGMATIK: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: PENERBIT ERLANGGA.
- Ramlan, M. 2012. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskripsi*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.